

Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Berpacaran Beda Agama

The Self-Adjustment of People Who Engage in Interfaith Dating

Irine Putri Nalaria

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: irine.19108@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dengan memakai pendekatan fenomenologi, penelitian psikologi kualitatif ini bertujuan untuk menyingkapkan dan memahami penyesuaian diri yang dilakukan orang-orang yang berpacaran lintas agama. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga pasangan yang sudah berpacaran beda agama lebih dari satu tahun. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dilakukan atas data penelitian memunculkan sejumlah tema kunci, yaitu aspek-aspek penyesuaian diri, faktor-faktor pendukung penyesuaian diri, dan proses penyesuaian diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa para pelaku pacaran beda agama telah melakukan penyesuaian diri agar hubungan mereka berjalan dengan baik.

Kata kunci : Penyesuaian diri; Berpacaran beda agama; Relasi antar agama.

Abstract

Using the phenomenological approach, this qualitative psychological study aims to understand the self-adjustment of people who engage in interfaith dating. Data for this study was collected through interviews with three couples involved in an interfaith relationship for more than a year. The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) performed on the data yielded several emerging themes, including aspects of self-adjustment, supporting factors, and self-adjustment process. This study concludes that all the partners in the interfaith relationships have engaged in acts of self-adjustment to make their relationship work.

Key word : *Self-adjustment, Interfaith dating, Interfaith relations.*

Article History

Submitted : 21-06-2023

Final Revised : 26-06-2023

Accepted : 26-06-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Hubungan sosial yang dilakukan oleh individu akan terus terjadi selama masa perkembangan hidupnya. Salah satu bentuk hubungan sosial adalah hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran merupakan bentuk hubungan untuk memulai keinginan dalam hidup

bersama hingga pada tahapan menikah. Dalam hubungan berpacaran tak jarang orang memilih pasangan yang berbeda keyakinan. Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih, salah satunya adalah kebebasan untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pasangannya kelak (Yasa & Pratiwi, 2020). Permasalahan pacaran beda agama sering menjadi topik pembicaraan karena dinilai berpotensi menimbulkan berbagai masalah. Selain faktor budaya Indonesia yang mayoritas merupakan negara dengan berbagai macam agama, hubungan yang dijalin oleh dua orang yang saling mencintai namun memiliki agama yang berbeda tersebut juga tidak luput dari dukungan sekitarnya termasuk restu orang tua.

Tantri (2022) menyebutkan terdapat lima tantangan yang akan dihadapi oleh pasangan yang menjalin hubungan berpacaran berbeda agama, diantaranya orang tua yang tidak menyetujui hubungan, perbedaan prinsip hidup yang mendasar, perasaan bersalah, sulit membaur dengan keluarga besar dan kemungkinan untuk putus. Eduard (2019) menambahkan bahwa tekanan yang didapatkan oleh pasangan pacaran beda agama juga datang dari lingkungan sekitarnya. Berbagai pendapat pro dan kontra akan dihadapi pasangan, terutama pada teman. Meskipun pasangan dapat memilih untuk mengabaikan hal tersebut dan mendapatkan dukungan positif lainnya dari lingkungan sekitar, setiap individu juga akan merasa sakit hati jika keputusan yang diambil tidak disetujui atau mendapatkan komentar negatif dari orang lain. Hal tersebut juga menjadi konsekuensi yang akan diterima oleh pasangan beda agama hingga menikah.

Hubungan yang dijalin oleh pasangan berbeda agama memiliki kemungkinan terjadi konflik lebih tinggi lagi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki agama yang sama (Tantri, 2022). Ketika pasangan mulai menginjak pada hubungan yang serius, persetujuan orang tua adalah hal penting bagi kedua pasangan. Indonesia sendiri merupakan negara yang tidak lepas dari agama sebagai prinsip dasar kehidupan, sehingga hubungan yang dijalin oleh pasangan berbeda agama memiliki kemungkinan kecil untuk disetujui. Selain orang tua, masalah bagi hubungan pasangan beda agama juga akan berdampak pada masing-masing keluarga besar pasangan. Pasangan akan mengalami kesulitan dalam berbaur dengan keluarga sehingga perasaan terkucilkan dari keluarga besar juga muncul. Perbedaan pendapat juga akan dihadapi oleh setiap pasangan, namun beda halnya dengan perbedaan yang dimiliki pasangan berbeda agama. Setiap individu telah tumbuh bersama nilai dan aturan dari masing-masing agama yang dimiliki sejak kecil (Tantri, 2022). Hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah selama menjalin hubungan.

Ketika pasangan mengalami beberapa permasalahan tersebut, maka tidak jarang dorongan untuk melakukan pindah agama muncul pada salah satu pihak (Eduard, 2019). Perpindahan agama akan menjadi konsekuensi terbesar yang dipilih oleh seorang individu untuk mempertahankan hubungan tersebut ke jenjang lebih serius. Jika pasangan memilih untuk tetap bertahan pada masing-masing keyakinan namun tidak memiliki rencana untuk menjalin hubungan lebih serius kedepannya, maka hubungan akan beresiko besar untuk berakhir atau putus. Dalam rangka terciptanya hubungan yang harmonis di antara dua individu yang saling mencintai, maka diperlukan strategi koping yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu strategi koping atau upaya dalam mengatasi suatu konflik dan permasalahan yang muncul terutama pada pasangan yang berpacaran beda agama adalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya, meliputi respon mental, perilaku memenuhi kebutuhan untuk mengatasi stress, frustrasi, kebutuhan diri serta mengatasi konflik yang dialami (Al Rasyid & Chusairi, 2021). Mappiare (Hutabarat & Nurchayati, 2021) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu agar diterima dengan baik oleh kelompok atau lingkungannya. Kesiapan

individu dalam merespon lingkungan sekitarnya sangat diperlukan untuk memiliki penyesuaian diri yang baik. Upaya individu dalam memahami lingkungan sekitar juga menjadi kebutuhan dalam menyesuaikan diri, terutama ketika individu menghadapi permasalahan terhadap perbedaan pendapat lingkungan sekitarnya mengenai hubungan berpacaran beda agama.

Jenis-jenis penyesuaian diri menurut Ghufron & Rini (Priyatno, 2021) diantaranya adalah penyesuaian diri pribadi, penyesuaian diri secara sosial dan penyesuaian diri pada pekerjaan dan jabatan. Penyesuaian diri diperlukan bagi pasangan dalam menghadapi beberapa konflik serta permasalahan yang muncul terutama pada penyesuaian sosial. Menurut Schneider (Zain, 2020) faktor-faktor penyesuaian diri diantaranya adalah faktor keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, situasi lingkungan, tingkat religiusitas serta kebudayaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri secara garis besar adalah faktor internal dan faktor eksternal (Priyatno, 2021).

Aspek penyesuaian diri individu yang baik menurut Schneiders (Zain, 2020) yaitu individu memiliki kontrol emosi yang baik, memiliki pertahanan diri dan frustrasi emosional yang minimal, memiliki pertimbangan rasional serta memiliki kontrol untuk mengarahkan dirinya, memiliki kemampuan belajar terutama pada pengalaman masa lalu serta memiliki realistik serta objektivitas yang baik. Albert & Emmons (Yasa & Pertiwi, 2020) mengungkapkan aspek dari penyesuaian diri diantaranya adalah pengetahuan diri dan wawasan diri, objektivitas diri dan penerimaan diri, pengembangan diri dan pengendalian diri, serta kepuasan. Sobur (Priyatno, 2021) menjelaskan bahwa aspek utama dari penyesuaian diri adalah lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan alam dimana individu tinggal dan memenuhi kebutuhan dasarnya, lingkungan sosial dan kebudayaan yang dialami oleh individu sebagai bentuk perwujudan kebersamaan serta kebermasyarakatan, serta lingkungan sendiri dimana individu memiliki tempat untuk dirinya sendiri dan memahami dirinya mengenai apa yang dimiliki dan apa yang bisa dikendalikan oleh individu tersebut.

Kajian psikologis yang membahas tentang penyesuaian diri pada pasangan yang berpacaran beda agama masih jarang ditemui. Penelitian lainnya oleh Rachmadani dan Herdiana (2021) melakukan kajian psikologis mengenai dinamika resiliensi istri pada pernikahan beda agama berdasarkan teori resiliensi Wille, Bettge dan Ravens-Sieberer. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa untuk menyesuaikan diri dalam hubungan rumah tangga tersebut diperlukan adanya strategi koping yang baik. Penelitian yang dilakukan Fatimah et al. (2019) menjelaskan bahwa pasangan menikah beda agama juga memiliki rawan konflik terutama pada gejolak diri sendiri dan restu keluarga. Adanya ketakutan penolakan dari pihak keluarga mengenai pasangan yang memiliki beda agama mempengaruhi individu untuk mau terbuka terkait hubungan tersebut.

Penelitian Yasa & Pratiwi (2020) membahas penyesuaian diri dewasa muda yang berpacaran beda agama. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek penerimaan diri dan keyakinan diri sebagai kemampuan dalam penyesuaian diri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada penyesuaian diri pasangan berpacaran beda agama dengan narasumber yang akan digunakan peneliti adalah kedua belah pihak pasangan berpacaran beda agama, sehingga data yang didapatkan oleh peneliti merupakan hasil data yang telah divalidasi kedua belah pihak pasangan mengenai kebenaran data tersebut.

Persoalan menjalin hubungan berbeda agama sering ditemui pada kalangan masyarakat sekitar. Selain meyakinkan diri untuk menginjak ke hubungan yang lebih serius, penyesuaian diri pada pasangan yang berbeda agama juga merupakan faktor penting dalam mempertahankan hubungan tersebut kedepannya karena dampak serta permasalahan yang akan dihadapi oleh

pasangan berbeda agama cukuplah berat dibandingkan dengan pasangan seagama pada umumnya. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik mengkaji penyesuaian diri dari pasangan beda agama selama menjalin hubungan berpacaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali informasi dari partisipan mengenai penyesuaian diri pada pasangan yang berpacaran beda agama. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Creswell (Rianto, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang memahami makna dari suatu fenomena dari kelompok individu yang pernah mengalaminya (Creswell, 2015). Pendekatan fenomenologi dipilih karena pendekatan tersebut selaras dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman individu pada fenomena tersebut. Dengan melakukan pendekatan fenomenologi, pemaknaan dapat dilakukan dari pengalaman hidup responden yang terlibat dengan fenomena hubungan berpacaran beda agama.

Partisipan

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung dengan kriteria partisipan yaitu pasangan yang menjalin hubungan lebih dari 1 tahun, memiliki pandangan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang lebih serius, usia dewasa awal dan pasangan memiliki keyakinan yang berbeda. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran informasi pencarian partisipan penelitian melalui media sosial Twitter, Instagram dan WhatsApp.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Nama	Usia	Lama hubungan
Joni	23	1 tahun
Ara	23	
Zidan	23	3 tahun
Dila	22	
Farel	27	2 tahun
Bela	20	

Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur menurut Berger (Rianto, 2020) menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan dikembangkan sejauh mungkin selama narasumber dapat mengungkapkan jawaban atas informasi tersebut. Jenis wawancara tersebut dipilih dengan menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan disampaikan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian memberikan kesempatan pada narasumber untuk mengungkapkan jawabannya agar mendapatkan data yang lebih mendalam.

Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam atau indepth interview di mana proses perolehan informasi data memungkinkan untuk dapat digali lebih dalam serta ditemukan gagasan, pendapat serta pikiran dari narasumber (Rianto, 2020). Wawancara dipilih dalam pengumpulan data karena dapat membantu mengungkapkan dengan baik data-data yang diperlukan dalam penelitian secara mendalam dari pengalaman individu. Waktu pengumpulan data dilakukan peneliti selama lima bulan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung maupun secara online karena keterbatasan jarak antara peneliti dengan partisipan.

Analisis data

Analisis data menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Teknik analisis IPA bertujuan untuk mengungkap makna dari pengalaman individu dan lingkungannya secara detail (Wijanarko & Syafiq, 2013). Tahapan analisis IPA meliputi wawancara yang direkam kemudian membuat verbatim dari hasil wawancara secara mentah, pemberian koding dalam dua tabel untuk melakukan klasifikasi tema, tema yang telah ditemukan kemudian disajikan dalam satu tabel untuk mempermudah penyajian data (Fantazilu & Nurchayati, 2022). *Interpretative phenomenological analysis* (IPA) bertujuan untuk mengungkap makna dari berbagai pengalaman serta peristiwa yang dimiliki oleh partisipan (Smith, 2009).

Hasil

Hasil penelitian yang telah dianalisis dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menemukan beberapa tema. Tema-tema tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Aspek Penyesuaian Diri

Pengendalian Diri

Pengendalian diri nampak ketika individu dapat mengatasi situasi yang dialami tanpa emosi berlebih. Ara memiliki pengendalian diri yang baik ketika menghadapi respon negatif mengenai prasangka masyarakat mengenai hubungan berbeda agama. Ara sendiri mengakui belum pernah menerima komentar negatif mengenai hubungannya namun ia akan memilih untuk bersikap cuek jika Ara menerima komentar negatif. Ara memutuskan untuk memilih tidak peduli terhadap komentar orang sekitar mengenai hubungan berbeda agama yang ia jalani. Hal tersebut juga menjadi tanggapan dari Joni ketika ia menerima komentar negatif mengenai hubungan tersebut maka Joni memilih cuek. Jika terdapat beberapa hal yang memang harus didiskusikan mengenai hubungan berbeda agama tersebut maka Joni terbuka untuk melakukan diskusi namun ia akan tetap lebih memilih cuek dalam komentar negatif tersebut (Joni, 6 April 2023).

Partisipan Zidan juga memberikan tanggapan tidak peduli dan lebih memilih untuk bodo amat mengenai komentar yang akan ia terima ketika menjalani hubungan beda agama tersebut (Zidan, 7 April 2023). Dalam menanggapi komentar negatif diluar ranah keluarga, Dila pun memilih untuk tidak peduli dan cuek terhadap komentar tersebut karena ia anggap bahwa mereka adalah orang-orang yang iri dengan hubungannya. Partisipan Dila lebih memikirkan tanggapan keluarganya ketika mengetahui bahwa hubungan yang ia jalani adalah hubungan berbeda agama. Dila merasa jika hal tersebut memberikan keterkejutan kepada keluarga dan menimbulkan masalah karena ia merasa hubungan tersebut merupakan ranah pribadi dari Dila sehingga keluarga seharusnya tidak ikut campur dalam urusan mengenai hubungannya.

Pada partisipan Farel juga akan memilih untuk tidak memikirkan tanggapan negatif yang akan ia terima meskipun Farel sendiri mengakui memiliki ketakutan tersebut (Farel, 20

Mei 2023). Sementara bagi Bela, pasangan dari Farel ini memilih untuk menerima tanggapan tersebut. Jika dirinya dianggap tidak baik karena telah menjalin hubungan berbeda agama, maka Bela tidak memperlmasalahkan hal tersebut (Bela, 20 Mei 2023).

Selain respon negatif, pengalaman sebelumnya juga akan mempengaruhi bagaimana partisipan mampu mengendalikan diri mereka. Partisipan Ara telah terbiasa sejak ia masih kecil ketika mengikuti ibunya yang bekerja dengan lingkungan orang-orang berbeda agama serta budaya tersebut hingga pada masa sekolah dimana ia bersekolah di lingkungan yang memiliki keragaman agama dan budaya. Ara tidak pernah memiliki pengalaman tidak mengenakan selama berkenalan dengan orang yang berbeda agama atau budaya dari dirinya:

B aja *njir*, biasa *ae*. Soalnya dari dulu aku ikut ibuku kerja kan lingkungannya tuh banyak orang chindo. Bos-bosnya orang chindo dan aku sering kesana jadi biasa aja. Terus pas SMP malah sekelas kelas 7 beda agama semua jadi biasa aja gak butt hurt. [...] B aja sumpah ga tau aneh-aneh. Kayak ga pernah *culture shock* atau kayak hah beda agama, enggak selama ini b aja sih. Malah justru yang seagama malah yang unik (Ara, 6 April 2023).

Partisipan Joni juga mengakui bahwa ia telah terbiasa dengan lingkungan berbeda sejak bersekolah di sekolah negeri yang didominasi oleh agama di luar miliknya. Meskipun sudah terbiasa dengan lingkungan tersebut, Joni mengakui pernah mengalami pengalaman tidak enak dari satu agama tertentu namun ia tidak memperpanjang masalah tersebut karena memahami mereka yang berbeda agama masih sama seperti dirinya sebagai sosok manusia pada umumnya (Joni, 19 Mei 2023). Pada partisipan Dila, ia memiliki anggapan bahwa teman yang berbeda agama darinya merupakan teman yang lebih nyaman untuk diajak berbicara dan bercerita dibandingkan dengan temannya yang satu agama.

Menurut Dila cara berbicara dari orang-orang yang berbeda agama dengannya memiliki cara bicara yang enak dan nyaman untuk diajak berbicara (Dila, 7 April 2023). Partisipan Zidan juga telah terbiasa hidup dengan lingkungan yang memiliki perbedaan terutama agama. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal Zidan sejak kecil merupakan mayoritas muslim, Zidan pun memahami bagaimana budaya muslim yang biasa dijalani pada lingkungan tersebut hingga turut mengikuti beberapa acara yang diadakan oleh masyarakat muslim di sekitarnya tersebut (Zidan, 7 April 2023).

Partisipan Farel mengakui bahwa terdapat temannya yang berbeda agama dengan dirinya juga memiliki kesulitan ketika menjalin hubungan beda agama tersebut. Hal tersebut ditanggapi Farel dengan baik dan tidak ada pandangan buruk mengenai hal tersebut meskipun sempat ikut kebingungan mengenai kelanjutan hubungan yang dimiliki oleh temannya tersebut pada ranah pernikahan (Farel, 20 Mei 2023). Sementara partisipan Bela menganggap bahwa hubungan berbeda agama lebih bertahan lama dibandingkan dengan pasangan seagama. Hal tersebut juga diketahui karena adanya rasa saling menghargai dari pasangan berbeda agama tersebut lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang memiliki agama yang sama (Bela, 20 Mei 2023).

Dalam perbedaan yang muncul di masyarakat sekitar, maka fenomena hubungan beda agama tidaklah menjadi hal yang jarang. Partisipan Ara menanggapi orang-orang yang menjalin hubungan beda agama merupakan orang-orang yang telah berani mengambil resiko dari hubungan tersebut. Walaupun orang-orang tersebut dilarang, namun ketika seseorang telah menentukan pasangannya sendiri maka keputusan tersebut telah diambil setelah pertimbangan resiko yang akan dialami oleh pasangan tersebut (Ara, 6 April 2023).

Adapun perbedaan tanggapan dari partisipan Joni yang lebih memperingati orang-orang ketika hendak menjalani hubungan berbeda agama harus mempertimbangkan dengan baik hubungan tersebut dari berbagai resiko yang akan dihadapi. Jika pasangan siap menghadapi

resiko tersebut maka mereka harus terima. Ketika salah satu pasangan akhirnya memutuskan untuk pindah agama maka hal tersebut harus dilakukan bukan hanya karena pasangan namun juga karena Tuhan:

Ya pokoknya kalau emang mau ngejalanin hubungannya itu harus diomongin lagi sih, kalau emang udah tau resiko apa aja yang dihadapi dan udah siap terima ya udah gamasalah, kalau akhirnya mau pindah agama juga harus karena Tuhan. (Joni, 7 April 2023).

Partisipan Dila menanggapi hubungan berbeda agama dulunya merupakan hubungan yang tak lazim karena perbedaan yang nampak sangatlah jelas. Namun seiring berjalannya waktu Dila mulai memahami bahwa orang-orang yang menjalani hubungan berbeda agama sama seperti orang yang menjalin hubungan pada umumnya (Dila, 7 April 2023). Hal tersebut juga ditanggapi oleh partisipan Zidan bahwa hubungan berbeda agama pada saat ini sudah biasa terutama pada orang-orang kota. Namun jika hubungan tersebut ada pada lingkungan orang-orang seperti pada pedesaan akan menjadi hal tabu karena jarang terjadi (Zidan, 7 April 2023).

Sementara menurut Farel, orang-orang yang menjalin hubungan berbeda agama hingga menikah merupakan orang-orang yang mampu memilih pilihan hidupnya dengan baik (Farel, 20 Mei 2023). Selama mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi maka hubungan berbeda agama juga tidak masalah untuk dilakukan. Bela memiliki tanggapan yang berbeda mengenai pasangan berbeda agama:

Ee, kalau... Apa ya, menurutku kalau pacaran beda agama tuh sebenarnya ga boleh tapi selama bisa mengimbangi satu sama lain ya udah gapapa. Tapi kalau emang ada niatan untuk membangun hubungan lebih serius ada lebih baiknya menyamakan keyakinan dulu nih, menyamakan visi misi itu harus disamakan dulu jadi *i'm not recommending* orang menikah beda agama. Kalau pacaran beda agama masih oke (Bela, 20 Mei 2023)

Bela berpendapat bahwa hubungan yang akan dijalani kedua pasangan pada tahap serius lebih baik untuk menyamakan keyakinan yang dimiliki dibandingkan harus menikah beda agama.

Kemampuan Belajar pada Pengalaman Masa Lalu

Sebelum menjalani hubungan saat ini setiap partisipan memiliki pengalaman pada hubungan yang dijalani sebelumnya. Hubungan yang dijalani oleh Ara sebelumnya berakhir karena hubungan tersebut merupakan *toxic relationship* diantaranya adalah Ara diselingkuhi oleh pasangan sebelumnya sehingga bagi dia hubungan tersebut sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Kejadian tersebut memberikan pembelajaran penting bagi Ara untuk tidak mudah ditipu dengan perkataan seseorang dan lebih teliti dalam mencari informasi mengenai pasangan pada teman-teman pasangan (Ara, 6 April 2023). Setelah menjalin hubungan sebelumnya, Ara memahami pada hubungan yang ia jalani saat ini sangatlah berbeda. Ara lebih bebas untuk beraktivitas tanpa ada larangan yang diberikan seperti yang dilakukan oleh pasangannya sebelumnya (Ara, 6 April 2023).

Sementara Joni mengakhiri hubungan sebelumnya karena hubungan jarak jauh. Hal tersebut didasari karena pengalaman Joni selama menjalin hubungan dengan pasangan sebelumnya pada Kota yang sama namun masih ada cela bagi pasangannya berselingkuh sehingga bagi Joni jika hubungan tersebut terpisah oleh jarak yang semakin jauh maka kemungkinan selingkuh oleh pasangan akan semakin besar (Joni, 6 April 2023).

Partisipan Zidan sendiri mengakhiri hubungan sebelumnya karena orang tua pasangan yang secara mendadak melarang hubungan tersebut dan pasangannya selingkuh dengan teman

satu desanya sendiri. Zidan merasa harus lebih sabar dan mencoba untuk menerima peristiwa tersebut sebagai pelajaran walaupun akhirnya hubungan Zidan dengan pasangan terdahulunya menjadi kurang baik hingga saat ini (Zidan, 7 April 2023). Partisipan Dila mengakui bahwa ia tidak memiliki hubungan dalam waktu yang lama karena hubungan tersebut cukup singkat dan hanya menjadi permainan semata pasangan dengan teman-temannya. Dila mulai berhati-hati dan tidak mudah terbawa perasaan ketika dengan laki-laki agar tidak dipermainkan lagi. Dila juga lebih memahami jika hubungan yang dijalani menghambat perkembangan diri dan menghambat untuk menjalin hubungan dengan teman maka hubungan tersebut harus dihentikan (Dila, 7 April 2023).

Pengalaman masa lalu yang dimiliki partisipan Farel juga tidak jauh berbeda dengan Ara, Joni dan Zidan. Farel mengakhiri hubungan sebelumnya karena ia diselingkuhi oleh pasangannya saat bekerja di luar pulau (Farel, 20 Mei 2022). Partisipan Bela menceritakan bahwa sebelumnya ia tidak pernah melakukan hubungan berpacaran dengan serius. Sebelumnya Bela menjalin hubungan romantis namun tidak dianggap sebagai pacar selama lima tahun. Lamanya hubungan tanpa kepastian yang dijalani tersebut disebabkan karena pasangan Bela sebelumnya tidak ingin memiliki prinsip utama menjalin hubungan seperti berpacaran. Sehingga Bela diputuskan agar bisa mencari orang yang bisa menjalin hubungan lebih baik dengannya. Dari hubungan tersebut Bela belajar untuk tidak menunggu seseorang lagi tanpa kepatian dalam waktu yang lama serta menjadi lebih sabar karena menunggu kepastian tersebut (Bela, 20 Mei 2022).

Wawasan Diri

Partisipan memiliki wawasan diri berupa pengenalan mengenai dirinya sendiri. Partisipan Ara mendeskripsikan dirinya dengan cerewet karena ia suka berbicara dengan orang lain hingga hewan seperti kucing. Ara terkenal dikalangan temannya karena suka bawel sehingga kesan tersebut membekas bagi Ara sebagai pengenalan dirinya (Ara, 6 April 2023). Sementara partisipan Joni mengakui dirinya suka dikenal sebagai sok pendiam dan menyeramkan karena tampilan Joni dengan rambut panjang serta pakaian yang selalu didominasi dengan warna hitam gelap (Joni, 6 April 2023).

Partisipan Zidan mengetahui dirinya dikenal sebagai seseorang yang suka melawan dalam artian ia suka berdebat dan berpendapat diantara teman-temannya (Zidan, 7 April 2023). Partisipan Dila mendeskripsikan dirinya sebagai seseorang yang perfeksionis karena ia selalu menyukai hal yang tertata rapi dan teratur. Tegas dan terstruktur dalam melakukan sesuatu sehingga teman-temannya harus memberitahu Dila jika akan meminjam sesuatu dari Dila (Dila, 7 April 2023).

Partisipan Farel mengenali dirinya sebagai sosok yang aktif dan suka berbicara. Hal tersebut juga diakui oleh pendapat dari lingkungan sekitar Farel yang menganggapnya suka berbicara dan selalu ada topik pembicaraan yang akan dibahas oleh dirinya (Farel, 20 Mei 2023) Sementara Bela sering dianggap sebagai sosok yang galak dan jutek. Bela mengetahui bagaimana orang lain memandang dirinya ketika awal bertemu, namun seiring waktu Bela menunjukkan sifat asli dirinya yang dianggap lucu dan mudah tertawa pada segala hal (Bela, 20 Mei 2023).

Hubungan Antar Individu

Penyesuaian diri dapat dilakukan jika individu dapat menjalin hubungan yang baik antar individu. Pada partisipan Ara, ia memiliki pengalaman mengikuti organisasi di kampus seperti BEM dan acara kepanitiaan kampus. Ara juga mengakui masih menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dekatnya hingga sekarang (Ara, 6 April 2023). Ara mengakui bahwa dirinya lebih memilih untuk aktif mengikuti kegiatan diluar bersama teman-temannya dibandingkan dengan menghabiskan waktunya sendirian karena ia merasa memiliki energi

yang banyak dan merasa sia-sia jika ia tidak menyalurkan energi tersebut dalam kegiatan aktif termasuk dalam berorganisasi (Ara, 6 April 2023).

Sementara partisipan Joni sendiri mengikuti kegiatan organisasi luar kampus. Ara juga menambahkan bahwa Joni seringkali mendapatkan beberapa proyek terkait dengan bidang jurusannya yaitu arsitek (Joni, 6 April 2023). Partisipan Dila dan Zidan memiliki lingkungan teman yang sama terutama lingkungan pertemanan di kampus. Dila dan Zidan juga mengikuti organisasi bersama di himpunan jurusan mereka. Selain mengikuti organisasi mereka juga ikut dalam mengikuti beberapa lomba terkait dengan bidang jurusannya yaitu teknik (Zidan, 7 April 2023).

Partisipan Farel dan juga partisipan Bela seringkali bermain bersama dengan masing-masing temannya sehingga Farel dan Bela juga sudah dikenali oleh seluruh temannya. Partisipan Bela sendiri saat ini aktif berkuliah dan mengikuti organisasi di kampusnya (Bela, 20 Mei 2023). Sementara partisipan Farel sendiri dulunya aktif dalam mengikuti kegiatan kampus ketika ia berkuliah di S1. Namun ketika Farel melanjutkan pendidikannya di S2, pandemi muncul sehingga ia tidak bisa mengikuti aktivitas organisasi dan saat ini hanya fokus untuk menyelesaikan tesisnya (Farel, 20 Mei 2023).

Faktor Pendukung

Kriteria Fisik Pasangan

Salah satu faktor pendukung dalam penyesuaian diri adalah keadaan fisik. Keadaan fisik sendiri meliputi bagaimana individu memiliki kriteria pasangan. Partisipan Ara mengakui bahwa ia tidak memiliki kriteria yang spesifik mengenai pasangan (Ara, 6 April 2023). Ara mengenal Joni sebagai sosok yang memiliki kekeluargaan yang tinggi terutama dengan keluarganya sendiri, tegas, peduli dengan sekitar, tidak sering marah kepada Ara, sedikit pemaksa dan juga suka sibuk dengan kegiatannya (Ara, 6 April 2023).

Partisipan Joni pun juga tidak memiliki kriteria pasangan yang spesifik saat memilih pasangan. Menurut Joni fisik merupakan kriteria nomor dua atau menjadi opsi terakhir ketika memilih pasangan. Joni mengenal Ara sebagai sosok yang cerewet, terkadang suka melawan karena menolak pendapat yang diberikan (Joni, 6 April 2023). Ara menjelaskan beberapa perbedaan dirinya dengan Joni dimana sifat Joni yang paling menonjol dibandingkan Ara yaitu rajin bangun pagi, keras kepala, lebih santai, jarang mengeluh, lebih logis. Sementara sifat Ara yang lebih nampak daripada Joni yaitu lebih terbuka saat menceritakan keluhannya, mudah panik dan lambat dalam merespon suatu hal (Ara, 6 April 2023).

Sementara partisipan Dila sebelumnya memiliki kriteria pasangan salah satunya adalah menawan. Kriteria lainnya mengenai sifat saling mengerti dengan pasangan dan mengerti situasi ketika berbicara dengan teman-temannya juga dengan pasangannya sendiri (Dila, 7 April 2023). Dila menjelaskan Zidan sebagai seseorang yang asik ketika diajak berbicara dan mudah akrab dengan orang lain (Dila, 7 April 2023). Partisipan Zidan juga mengakui sempat memiliki kriteria saat memilih pasangan. Namun Zidan tidak menjelaskan secara detail kriteria tersebut (Zidan, 7 April 2023). Zidan mendeskripsikan Dila sebagai sosok yang perhatian pada dirinya, suka mengingatkan mengenai jadwal yang harus dilakukan Zidan dan tegas (Zidan, 7 April 2023). Dila juga menjelaskan perbedaan sifat dari dirinya dengan Zidan diantaranya Dila lebih disiplin, Zidan lebih penyabar. Sementara perbedaan dari segi agama Dila menjelaskan bahwa Zidan terkadang pergi beribadah atau tidak pergi jika tidak ada teman (Dila, 7 April 2023).

Partisipan Farel tidak memiliki kriteria ketika mencari pasangan, Farel menganggap bahwa pribadi dari pasangan adalah hal utama yang harus dilihat dibandingkan dengan agama yang dimiliki. Farel juga mengakui bahwa selama ini ia mulai menjalin hubungan karena pada awalnya ia disukai terlebih dahulu oleh pasangan sehingga Farel merasa harus membalas

perasaan yang mereka miliki (Farel, 20 Mei 2023). Farel memandang pacarnya, Bela sebagai sosok yang menggemaskan namun tidak sabar dan cenderung pemaarah. Namun Bela juga dianggap dapat membantu Farel meredakan amarah yang dia miliki selama ini (Farel, 20 Mei 2023).

Sementara Bela memiliki beberapa kriteria ketika mencari pasangan. Bela menyukai laki-laki yang pintar, memiliki fisik lebih tinggi, rambut panjang dan cuek. Namun kriteria yang ia miliki tersebut berbeda dengan pacarnya saat ini, Bela memiliki ketertarikan kepada Farel karena salah satu kriteria terdapat pada Farel yaitu pintar (Bela, 20 Mei 2023). Bela berpendapat bahwa pacarnya merupakan seseorang yang terlalu banyak berpikir namun tidak melakukan apa yang sudah dipikirkan tersebut (Bela, 20 Mei 2023). Bela juga mengakui harus selalu mengingatkan Farel ketika ia lupa dengan sesuatu hal. Bela juga menganggap Farel terlalu sering menyalahkan dirinya sendiri sehingga hal tersebut dapat memicu perseteruan.

Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan

Joni memiliki pendapat yang lebih religius mengenai hubungan berbeda agama. Joni menekankan jika seseorang memilih melanjutkan hubungan beda agama hingga pada jenjang lebih serius maka harus siap menerima resiko yang akan dihadapi kedepannya. Ketika memutuskan untuk berpindah agama Joni menegaskan bahwa keputusan tersebut harus karena Tuhan (Joni, 6 April 2023). Joni juga meyakini bahwa dia tidak akan berpindah agama sehingga jika hubungan berlanjut pada tahap menikah, maka pasangan harus memiliki agama yang sama dengan dirinya. Joni menjelaskan bahwa ia tidak akan berpindah agama atau menikah beda agama karena keluarganya tidak akan mengizinkan Joni melakukan hal tersebut (Joni, 19 Mei 2023). Sementara Ara sendiri tidak memiliki keinginan untuk berpindah agama hingga saat ini. Keinginan tersebut hanya muncul ketika Ara menyukai artis yang beragama diluar agama miliknya (Ara, 19 Mei 2023).

Selama menjalin hubungan berbeda agama, Dila sempat terpikirkan mengenai pernikahan beda agama. Apakah keluarganya akan menerima atau tidak, jika berpindah agama Dila masih memiliki keraguan, ingin tetap menjalin hubungan tersebut seterusnya namun tidak ingin berpindah agama (Dila, 7 April 2023). Sementara Zidan mengakui belum memikirkan tentang pernikahan beda agama namun ia terpikirkan mengenai berpindah agama. Hal tersebut terjadi karena Zidan sudah terbiasa dengan budaya dari agama Islam sejak ia masih kecil hingga saat ini sehingga ia merasa nyaman-nyaman saja ketika mendengarkan adzan masjid ataupun sholat (Zidan, 7 April 2023).

Farel berpendapat bahwa orang-orang yang dapat menjalin hubungan berbeda agama merupakan orang yang hebat terutama bagi mereka yang bisa hingga tahapan menikah beda agama. Selama pasangan tersebut dapat memahami konsekuensi yang akan dihadapi maka pernikahan tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin. Farel juga memilih untuk melakukan pernikahan beda agama keluar negeri dibandingkan harus berdebat memilih agama siapa yang harus diikuti (Farel, 20 Mei 2023). Sementara Bela menyarankan untuk tidak melakukan pernikahan beda agama:

Aku sih kalau pernikahan sih jujur sebenarnya ga setuju kalau beda agama, cuma.. Cuma kenapa harus begitu. Kalau kalian mengimani agama kalian ee yang kalian anut gitu yang sependek aku tau di agama manapun nikah beda agama tuh dilarang jadi aku gak setuju sama *statement* eh mereka bisa menentukan agamanya sendiri mereka bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri padahal mereka aja ga bisa menepati perjanjian agama mereka itu sendiri [.....] (Bela, 20 Mei 2023).

Bela juga memilih untuk tidak melakukan pernikahan beda agama karena ia merasa harus mengimani agamanya dan tetap taat pada agama tersebut.

Faktor Lingkungan

Partisipan Ara seringkali memilih untuk diam dan mengamati keadaan terlebih dahulu sebelum melakukan penyesuaian diri dengan berbicara dan membaur bersama lingkungan baru sekitarnya (Ara, 6 April 2023). Sementara Joni pernah mengalami kesulitan ketika baru pindah dari Surabaya ke Jogjakarta. Ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan komunikasi yang suka berbicara dengan nada keras dan kasar dengan lingkungan barunya yang ada di Jogjakarta. Sehingga Joni berusaha untuk menyesuaikan gaya bicaranya dengan lingkungan sekitar, meskipun pada akhirnya teman-temannya mulai mengikuti gaya bahasa yang dimiliki oleh Joni sebelumnya (Joni, 6 April 2023).

Sementara partisipan Zidan pernah merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan baru, hal itu biasa muncul ketika pembicaraan dari lingkungan tersebut yang membuat Zidan merasa tidak nyaman. Selebihnya Zidan menjelaskan bahwa dia mampu menyesuaikan diri dengan baik karena cepat membaur dengan lingkungan baru. Zidan juga mencoba untuk mengimbangi kondisi dari lingkungan tersebut. Namun jika Zidan merasa tidak nyaman pada lingkungan tersebut, ia akan merenungi mengenai diri sendiri apakah ada kesalahan yang diperbuat (Zidan, 20 Mei 2023).

Sementara pada partisipan Dila sendiri sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru. Hal tersebut terjadi ketika Dila melakukan kegiatan PPL yang mengharuskannya untuk bisa membaur dengan orang baru sekitarnya terutama pada orang yang lebih tua sehingga Dila merasa kesulitan ketika ingin berbicara kepada orang-orang tersebut. Dila juga lebih memperhatikan situasi sekitar agar bisa lebih tenang menghadapinya. Dila juga merasa ia harus menjadi dirinya sendiri ketika berada di lingkungan baru (Dila, 22 Mei 2023).

Partisipan Farel menceritakan bahwa dirinya sering berpindah tempat tinggal dikarenakan pekerjaan orang tuanya. Sejak Farel SD, ia harus berpindah pada setiap tahunnya sehingga ia harus terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Farel merasa tidak akan ada manfaatnya karena begitu ia membangun hubungan tersebut maka ia harus meninggalkannya juga ketika harus berpindah lagi. Farel juga sempat mendapatkan keluhan dari temannya yang terlihat nyaman untuk berinteraksi tetapi mereka merasa tidak mengenali Farel dengan baik. Perpindahan yang terus dialami membuat Farel harus bisa terbiasa beradaptasi dengan cepat selama ia melakukan perpindahan tersebut setiap tahunnya (Farel 20 Mei 2023). Farel juga sempat mendapatkan pengalaman kurang mengenakkan ketika ia masih SMP karena fisiknya yang berbeda. Hal tersebut akhirnya dilawan oleh Farel meski pada akhirnya ia harus berurusan dengan pihak sekolah mengenai perbuatan tersebut (Farel, 20 Mei 2023).

Sementara Bela merasa mempertahankan pertemanan merupakan hal paling sulit dibandingkan dengan awal mula bertemu dengan orang baru. Bela mengakui pernah mendapatkan pengalaman tidak enak pada lingkungan barunya sehingga ia merasa sulit untuk melakukan penyesuaian diri (Bela, 20 Mei 2023). Akhirnya Bela dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut mulai merubah gaya berbicara serta gaya berkomunikasinya agar sama seperti lingkungannya pada saat itu dan akhirnya ia diterima oleh lingkungan sekitar. Bela mengakui ia lebih kesulitan untuk melakukan penyesuaian pada tempat tinggalnya di Bandung karena budaya saling berkomunikasi antar tetangga tersebut tidak cocok dengan Bela yang selalu menyukai berkegiatan sendiri tanpa menghiraukan tetangganya (Bela, 20 Mei 2023).

Dalam melakukan penyesuaian diri, faktor lingkungan merupakan dukungan sosial yang diterima oleh partisipan. Respon yang didapatkan oleh partisipan Ara dari lingkungan temannya mengenai hubungan beda agama yang ia jalin yaitu respon positif, tidak ada ujaran

kebencian atau respon negatif terhadap hubungan yang dijalin oleh Ara. Bahkan orang tua dari teman dekat Ara sendiri menyetujui jika Ara menikah dengan Joni (Ara, 6 April 2023).

Sementara Dila sendiri pada awalnya berusaha untuk tidak mengumbar hubungannya, namun seiring waktu selama Dila sering terlihat bersama dengan Zidan akhirnya membuat teman-temannya mengetahui hubungan mereka (Dila, 7 April 2023). Partisipan Zidan juga mendapatkan respon bahwa teman-temannya tidak menyangka Zidan menjalin hubungan berpacaran karena ia dikenal tidak pernah terlihat sedang dekat dengan seseorang hingga akhirnya Zidan terlihat sering bersama Dila. Teman-teman Zidan tidak memberikan tanggapan mengenai perbedaan agama tersebut, namun Zidan seringkali membuat candaan agar Zidan mau berpindah agama (Zidan, 7 April 2023). Dila sempat mendapatkan respon negatif saat menjalin hubungan dengan Zidan. Respon tersebut didapat dari lingkungan teman Zidan karena Dila terlihat selalu bersama Zidan terus menerus sehingga teman-teman tersebut menjauh dari Dila (Dila, 7 April 2023).

Partisipan Farel mendapatkan dukungan yang baik dari teman-temannya karena agama merupakan urusan pribadi bagi mereka masing-masing. Namun Farel juga mendapatkan tanggapan dari temannya mengenai berapa lama hubungan berbeda agama tersebut akan dipertahankan oleh Farel. Farel hanya menanggapi hal tersebut meyakini bahwa ia menerima hal tersebut. Teman-teman dari Farel sendiri lebih menaruh perhatian pada jarak umur yang cukup jauh dari Farel dan juga Bela (Farel, 20 Mei 2023).

Sementara Bela juga tidak mendapatkan komentar negatif dari lingkungannya mengenai perbedaan agama yang dimiliki dengan pasangan. Teman-teman Bela lebih mempertanyakan bagaimana Bela bisa memiliki hubungan dengan Farel yang memiliki jarak umur yang cukup jauh. Hal tersebut diyakini karena teman-teman Bela merupakan sosok anak-anak yang masih berjiwa muda sehingga perhatian mengenai perbedaan agama tersebut bukanlah hal besar yang harus dibahas (Bela, 20 Mei 2023).

Selain mendapatkan dukungan dari lingkungan teman, salah satu bentuk dukungan juga dapat ditemukan dari lingkungan keluarga. Sejauh ini pihak keluarga yang mengetahui hubungan dari partisipan Ara adalah ibunya sendiri. Namun Ara tidak mengetahui apakah ibunya tahu bahwa Ara menjalin hubungan beda agama atau tidak. Ibu Ara dengan Joni juga sudah pernah bertemu langsung dan menjadi akrab. Selain teman dekat dan Ibu Ara, lingkungan sekitar Ara tidak mengetahui pasti bahwa hubungan Ara adalah hubungan beda agama (Ara, 6 April 2023). Sementara Joni memilih untuk merahasiakan hubungannya saat ini dengan Ara karena orang tua Farel melarangnya untuk berpacaran. Hubungannya sendiri hanya diketahui oleh sepupu terdekatnya namun ia juga tidak memberitahu bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan beda agama (Joni, 6 April 2023).

Partisipan Zidan tidak memberitahu hubungan tersebut kepada keluarganya karena pihak keluarga tidak begitu ingin tahu mengenai hubungan asmaranya (Zidan, 7 April 2023). Partisipan Dila sendiri pernah ditanya oleh ayahnya mengenai pasangannya namun Dila memilih menghindari dari pertanyaan tersebut dan tidak menjawab. Dila juga mengira bahwa beberapa keluarganya mengetahui hubungan tersebut karena mencoba mencari tahu hal tersebut melalui sosial media milik Dila (Dila, 7 April 2023). Sementara Farel dan Bela telah saling mengenal orang tua mereka. Bela telah bertemu dengan keluarga Farel sementara Farel selalu saling bertukar pesan dengan Ibu Bela. Hal tersebut diterima oleh keluarga Bela dan Farel karena dari keluarga besar mereka sendiri terdiri dari berbagai perbedaan agama (Bela, 20 Mei 2023). Namun tidak memungkiri bahwa orang tua tetap ingin anaknya bertahan pada agama yang dimiliki:

Waktu itu ini sih ee orang tua hahaha. Ada omongan ya udah diajak aja Belanya [.....]
Iya diajak Bela nya join, ikut *login login* lah hahaha. Bilangnya waktu itu apa sih kata

mama, setidaknya kamu buat apa setidaknya kamu berguna buat masyarakat, masyarakatnya dalam kutip ya di lingkup keyakinan gitu (Farel, 20 Mei 2023).

Adanya perbedaan agama yang telah terjadi dari keluarga membuat Bela mendapatkan izin dari ibunya. Namun ayah dari Bela sendiri selalu mengingatkan Bela agar mencari pasangan yang seagama dengannya agar dapat membimbing Bela dan menjadi imam keluarga yang baik (Bela, 20 Mei 2023). Meskipun adanya perbedaan agama yang telah muncul dalam keluarga, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua tetap melarang hubungan tersebut ke depannya:

Kalo hubungan beda agama tapi *concern*-nya menikah mah otomatis orang tuaku gak setuju ya hahaha, karena melihat berkaca dari pakde dan tante tanteku. Tapi karena aku bilang ya ya udah ma jalani dulu kok [.....] Jadi pakdeku tuh menikah Katholik Islam, tapi tuh kaya ini apa disetir banget itu loh agamanya ke Islam [.....] Padahal kan perjanjiannya di awal ya udah sama-sama aja gitu terus kalau punya anak dibebasin tapi ini enggak dimasukin Islam semua, nah takutnya seperti itu (Farel, 20 Mei 2023).

Pengalaman dari keluarga Farel yang telah melakukan menikah beda agama menunjukkan bahwa pada akhirnya pasangan akan menarik pada keyakinan salah satu pihak.

Proses Penyesuaian Diri

Awal Hubungan

Awal hubungan yang dijalin oleh para partisipan terdiri awal mula bertemu dengan pasangan, ketertarikan awal pada pasangan, kesulitan pada awal hubungan, keraguan saat akan menjalin hubungan dan keputusan untuk menjalani hubungan tersebut. Partisipan Ara bertemu dengan partisipan Joni dari satu sekolah SMP di mana mereka adalah teman satu kelas. Hubungan tersebut mulai terjalin ketika Joni memiliki keperluan untuk datang ke Malang dan Ara membantu beberapa kesiapan untuk Joni datang ke Malang kemudian sejak saat itu Ara dan Joni semakin dekat hingga berpacaran. Awal mula ketertarikan Joni pada Ara bermula dari obrolan chat yang tak kunjung henti dilakukan oleh Ara sehingga Joni mulai tertarik kepada Ara (Joni, 6 April 2023). Sementara Ara mulai memiliki ketertarikan setelah bertemu lagi secara langsung setelah sekian lama tidak bertemu sejak lulus sekolah (Ara, 6 April 2023).

Pada awal mula ingin menjalin hubungan, Joni telah memiliki keraguan untuk memulai hubungan berbeda agama tersebut karena ia mengetahui beberapa konsekuensi yang akan dia hadapi terutama mengenai hubungan pada tahapan serius sehingga Joni sempat menanyakan pada Ara apakah ia tetap yakin untuk menjalani hubungan berbeda agama tersebut (Joni, 6 April 2023). Sementara Ara pada awalnya sendiri juga sempat merasa tidak ingin memulai hubungan tersebut (Ara, 19 Mei 2023). Namun pada akhirnya Joni memutuskan untuk mulai menjalin hubungan dengan Ara setelah melakukan pertimbangan dengan Ara. Joni mengakui jika Ara siap dengan konsekuensi yang akan dihadapi maka Joni juga siap akan hal itu. Joni memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran tersebut untuk mengisi kekosongannya sehingga ia tidak merasa kesepian (Joni, 6 April 2023).

Pada partisipan Dila dan Joni, mereka bertemu dari satu kelas mata kuliah yang ada di kampus mereka. Dila dan Joni merupakan mahasiswa jurusan Teknik. Selama berteman menjadi satu kelas tersebut, Dila dan Joni terlibat dalam tugas kelompok bersama sehingga hubungan mereka semakin dekat sejak saat itu hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran. Pada hubungan berpacaran yang dijalin tersebut, Dila memiliki harapan untuk mengetahui apa saja perbedaan yang ada dari agama milik Dila dan agama milik Zidan (Dila, 7 April 2023).

Zidan akhirnya memutuskan untuk berpacaran dengan Dila karena mereka memiliki hobi yang sama. Zidan juga merasa nyaman dengan kebaikan Dila sehingga ia tetap senang menjalani hubungan tersebut hingga saat ini (Zidan, 7 April 2023). Sementara Dila memutuskan untuk berpacaran karena pada awalnya Dila merasa harus memiliki pacar terutama saat ia berada di jurusan teknik yang didominasi oleh laki-laki. Dila menjelaskan bahwa beberapa kali laki-laki di jurusannya tersebut membuatnya terganggu sehingga ia merasa aman jika memiliki pacar (Dila, 7 April 2023).

Pasangan Farel dan Bela sudah lama bertemu dari sosial media Twitter. Awal mula kedekatan mereka dimulai ketika Joni menghubungi Bela pada dini hari ketika ia sedang putus dengan pacar sebelumnya lalu menceritakan keluh kesahnya. Sejak saat itu Farel mulai merasa nyaman selama berkomunikasi dengan Bela, begitu juga dengan sebaliknya. Sehingga akhirnya Farel dan Bela memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran.

Pada awal akan menjalin hubungan, Farel tidak memiliki permasalahan mengenai agama yang dimiliki oleh Bela karena ia lebih memperhatikan kepribadian dari Bela sendiri dibandingkan dengan agama yang ia miliki (Farel, 20 Mei 2023). Sementara Bela pada awalnya tidak memiliki pemikiran untuk menikah karena ia masih harus menyelesaikan perkuliahannya (Bela, 20 Mei 2023). Pandangan Bela terhadap kepribadian Farel juga menjadi hal utama dalam menjalin hubungan tersebut sehingga pada akhirnya Bela juga memutuskan untuk menjalin hubungan berpacaran tersebut.

Konflik dan Masalah

Konflik serta masalah yang muncul dari hubungan berpacaran para partisipan diantaranya sifat yang tidak disukai pada pasangan, permasalahan yang dihadapi selama menjalin hubungan berpacaran serta ketakutan ketika orang tua mengetahui hubungan tersebut. Partisipan Joni menjelaskan sifat yang tidak disukai dari pacarnya yaitu Ara diantaranya tidak mau menerima pendapat orang lain. Joni menjelaskan bahwa terkadang Ara tidak mau mendengarkan saran yang diberikan olehnya sehingga hal tersebut menimbulkan perdebatan beda pendapat dari Joni dan juga Ara (Joni, 6 April 2023). Sementara Ara menjelaskan beberapa sifat Joni yang tidak disukai yaitu selalu banyak diam atau meninggalkan Ara jika terjadi perdebatan. Ara mengakui selalu berkali-kali membicarakan permasalahan tersebut namun Joni memilih untuk diam hingga ia mau untuk membalas pembicaraan tersebut (Ara, 6 April 2023).

Hal tersebut juga terjadi pada partisipan Zidan dan Dila. Dila menjelaskan bahwa dia tidak menyukai sifat Zidan yang suka melawan dan tidak mau mengalah (Dila, 20 Mei 2023). Sementara Zidan menjelaskan bahwa ia tidak menyukai sifat Dila yang mudah marah dan suka memikirkan sesuatu yang belum terjadi secara berlebihan (Zida, 20 Mei 2023). Permasalahan yang sering dialami oleh Zidan dan Ara adalah adanya perbedaan pendapat antara keduanya.

Perbedaan pendapat tersebut menjadi permasalahan yang sering dialami oleh partisipan. Hal tersebut juga dialami oleh partisipan Farel dan Bela. Bela mengakui bahwa perbedaan pendapat yang sering dialami mereka sering menjadi pemicu munculnya permasalahan atau konflik (Bela, 20 Mei 2023). Farel menceritakan bahwa Bela memiliki sifat keras kepala dan tidak mengakui kesalahan yang ada. (Farel, 20 Mei 2023). Sementara Bela menjelaskan bahwa Farel tidak bisa menyikapi suatu hal dengan baik serta sering diam ketika ada masalah atau kesusahan yang dimiliki sehingga tidak langsung disampaikan dengan baik oleh Farel (Bela, 20 Mei 2023).

Selain adanya konflik dan masalah dari pasangan, terdapat beberapa ketakutan muncul jika orang tua mengetahui hubungan tersebut. Partisipan Joni memiliki ketakutan karena keluarganya yang tidak memperbolehkan dirinya untuk berpacaran. Hal tersebut juga didukung pengalaman dari kakak Joni sendiri yang akhirnya harus disidang oleh keluarganya karena ketahuan berpacaran (Joni, 19 Mei 2023). Sementara partisipan Ara menjelaskan bahwa ia tidak terlalu tahu bagaimana reaksi orang tuanya jika mengetahui hubungan tersebut. Ara hanya

memprediksi bahwa orang tuanya akan marah seperti kebanyakan keluarga yang akan marah jika mengetahui bahwa anaknya menjalin hubungan berpacaran beda agama (Ara, 19 Mei 2023). Partisipan Dila juga memiliki ketakutan jika keluarganya mengetahui hubungan berbeda agama tersebut, namun ia memilih untuk membiarkan hal tersebut dan tetap menjalani hubungannya terlebih dahulu selama tidak ada halangan atau larangan kedepannya (Dila, 22 Mei 2023).

Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah dari pasangan selama menghadapi konflik serta permasalahan pun dilakukan agar pasangan tetap bisa mempertahankan hubungan tersebut. Pada partisipan Joni ketika ia menghadapi permasalahan dengan pacarnya, ia memilih untuk diam terlebih dahulu kemudian jika Ara telah selesai menyampaikan pembicaraan tersebut maka Joni akan membalasnya (Joni 6 April 2023). Sementara partisipan Ara akan mengungkapkan apa saja permasalahan yang menjadi perdebatan tersebut karena ia tidak mau memilih untuk diam (Ara, 6 April 2023).

Perbedaan sifat dan pendapat yang muncul dalam suatu hubungan juga dialami oleh partisipan Zidan dan Dila. Zidan memiliki penyelesaian untuk berdiam terlebih dahulu ketika masalah muncul, kemudian Zidan akan mencoba membicarakan hal tersebut bersama Dila. Zidan juga menjelaskan bahwa ia harus lebih mengimbangi dan membatasi diri ketika menanggapi perbedaan yang muncul dari mereka (Zidan 7 April 2023). Ketika Zidan memilih untuk membicarakannya, Dila menjelaskan bahwa ia memilih untuk diam atau menghindari dari hal tersebut (Dila, 20 Mei 2023).

Pada partisipan Farel, ia juga akan memilih untuk diam terlebih dahulu dengan tujuan agar mereka dapat memikirkan hal tersebut terlebih dahulu. Farel juga menjelaskan bahwa ia akan menjadi pihak pertama yang meminta maaf kepada Ara. Jika permasalahan tidak lagi dibahas, maka masalah tersebut bagi Farel sudah tidak perlu dibahas lagi (Farel 20 Mei 2023). Sementara partisipan Bela lebih ingin membicarakan permasalahan langsung secara langsung agar pasangan saling tau mengenai masalah yang terjadi atau keresahan hati yang dimiliki. Bela selalu menjadi pihak pertama untuk mencoba membicarakan permasalahan yang terjadi agar Farel tidak terus berdiam ketika masalah muncul (Bela, 20 Mei 2023).

Menurut Farel, mereka tidak masalah untuk menghadapi pertengkaran yang terjadi dalam hubungan tersebut karena hal tersebut menjadi salah satu bentuk komunikasi mereka dalam menyelesaikan masalah yang muncul (Farel, 20 Mei 2023). Bela juga memilih untuk tetap memperdebatkan ketidaknyamanan yang dimiliki masing-masing pasangan agar dapat memahami pasangan lebih baik lagi (Bela, 20 Mei 2023). Farel juga lebih mencoba memahami mengenai Bela mulai dari apa yang dia sukai hingga apa yang seringkali menimbulkan pertengkaran yang biasa muncul.

Pembahasan

Menurut Schneider dalam Zain (2020) aspek penyesuaian diri meliputi beberapa aspek yang meliputi kontrol emosi, pertahanan diri, frustrasi emosional yang minimal, pertimbangan rasional, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan belajar dari masa lalu dan sikap realistik maupun objektif. Aspek kontrol emosi dan frustrasi emosional minimal yang dimiliki ketiga pasangan tersebut menjadi usaha pasangan dalam melakukan pengendalian diri ketika menghadapi pandangan orang lain terhadap hubungan yang dijalani. Ketika mereka mendapatkan komentar negatif dari lingkungan tersebut, ketiga pasangan mampu menunjukkan kontrol emosi dan frustrasi emosional yang minimal dengan memilih tidak memikirkan apa tanggapan dari luar tersebut. Hal tersebut selaras dengan Choirudin (2015) yang menjelaskan

penyesuaian sosial menjadi salah satu aspek penyesuaian diri dimana individu berusaha untuk belajar menyesuaikan yang ada pada dirinya dengan pandangan lingkup sosialnya.

Pengalaman belajar dari masa lalu juga dimiliki ketiga pasangan ketika mereka mampu menceritakan pengalaman masa lalu mengenai hubungan sebelumnya atau pengalaman dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Ketiga pasangan memiliki masing-masing pelajaran yang didapat dari pengalaman sebelumnya, sehingga kemampuan belajar dari masa lalu ketiga pasangan dapat dilakukan dengan baik. Hal tersebut juga diungkapkan Schneider dalam Zain (2020) bahwa kemampuan belajar dari masa lalu merupakan bagian dari aspek penyesuaian diri yang dimiliki oleh individu.

Wawasan diri ditunjukkan melalui pengetahuan ketiga pasangan mengenai deskripsi dirinya sendiri. Ketiga pasangan mampu memberikan deskripsi mengenai dirinya sendiri dan mengakui beberapa kepribadian yang disebutkan oleh pasangan sebagai kepastian bahwa individu mampu menerima objektivitas diri yang baik. Hal tersebut selaras dengan Allbert & Emmons yang menjelaskan bahwa wawasan diri dan objektivitas diri merupakan bagian dari aspek penyesuaian diri (Yasa & Pertiwi, 2020).

Menurut Schneiders (Zain, 2020) individu akan mudah menyesuaikan diri bila didukung oleh beberapa faktor yang meliputi keadaan fisik, perkembangan serta kematangan, kondisi psikologis, situasi lingkungan, tingkat religiusitas dan kebudayaan. Riset ini menunjukkan bahwa situasi lingkungan, keadaan fisik, tingkat religiusitas dan kebudayaan menjadi faktor pendukung penyesuaian yang dimiliki oleh ketiga pasangan. Hal ini ditunjukkan pada respon lingkungan yang diterima oleh ketiga pasangan, baik dari teman maupun keluarga. Respon tersebut mempengaruhi bagaimana pasangan memandang hubungan yang ia jalani dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut selaras dengan penelitian Al Rasyid & Chusairi (2021) bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam seorang individu melakukan penyesuaian diri.

Sebagaimana dikemukakan Schneiders (dalam Zain, 2020) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dan kebudayaan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas dan kebudayaan mempengaruhi cara mereka memandang hubungan berbeda agama. Perbedaan agama yang dimiliki setiap pasangan dalam menjalin hubungan tersebut akan memiliki dampak serta konsekuensi diantaranya kesulitan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke tahap lebih serius. Ketiga pasangan memiliki pendapat yang berbeda mengenai hubungan beda agama. Setiap salah satu pasangan akan memiliki kesamaan untuk tidak memandang agama sebagai hal utama untuk menikah karena kenyamanan satu sama lain merupakan hal utama. Sementara setiap satu pasangan lainnya juga memiliki pemikiran untuk tidak bisa melanjutkan hubungan tersebut ke tahap lebih serius karena tidak ingin meninggalkan agamanya atau melawan hal yang semestinya tidak dilakukan.

Proses penyesuaian diri kemudian ditemukan pada ketiga pasangan. Ketika akan menjalin hubungan, ketiga pasangan memiliki sikap objektif dimana mereka mulai menerima perbedaan yang dimiliki atas dasar ketertarikan satu sama lain serta kenyamanan komunikasi yang dijalin keduanya. Proses penyesuaian diri pada ketiga pasangan berlanjut pada kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan pendapat yang muncul dalam hubungan. Pertengkaran serta masalah seringkali terjadi pada ketiga pasangan karena perbedaan pendapat yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal tersebut selaras dengan temuan dari penelitian Agustin dkk (2013) bahwa sebagian pasangan beda agama mengalami permasalahan yang disebabkan adanya perbedaan pandangan, keyakinan dan nilai-nilai agama.

Selama menghadapi permasalahan dengan pasangan, individu juga menghadapi penolakan yang muncul. Penolakan tersebut terutama muncul dari pihak keluarga ketika pasangan akan membawa hubungan tersebut ke tahapan lebih serius. Ketiga pasangan dalam penelitian ini melakukan usaha untuk membebaskan ketegangan yang dimiliki sehingga ia merasa tetap dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga diungkapkan dalam

penelitian Selarani dkk (2018) yang menunjukkan konflik batin dialami oleh pasangan beda agama ketika akan mendapat restu orang tua sehingga pasangan berusaha untuk tetap mempertahankan hubungan meski harus berpindah agama atau menikah beda agama.

Bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan oleh ketiga pasangan juga menjadi usaha untuk menyesuaikan prinsip dan perbedaan tersebut. Kemampuan individu dalam mengurangi ketegangan yang ada menjadi salah satu kekuatan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut selaras dengan Hal tersebut selaras dengan Baker & Siryk dalam Al Rasyid, H., & Chusairi, A. (2021) yang menjelaskan bahwa individu akan berusaha untuk meningkatkan keseimbangan dirinya ketika menghadapi stress hingga konflik yang dialami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada pasangan yang berpacaran beda agama, dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang berpacaran beda agama menunjukkan adanya penyesuaian diri yang baik. Aspek penyesuaian diri yang paling menonjol dari seluruh pasangan adalah pengenalan diri serta kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu. Sementara faktor pendukung yang membantu penyesuaian diri pada pasangan adalah adanya dukungan dari lingkungan teman maupun keluarga. Proses penyesuaian diri pada pasangan yang berpacaran beda agama meliputi awal hubungan pasangan, konflik masalah yang dialami dan penyelesaian masalah yang muncul.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam usaha penyesuaian diri yang dilakukan pasangan berpacaran beda agama. Selain itu, terdapat berbagai macam permasalahan yang ditemukan pada pasangan yang menjalin hubungan berbeda agama. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh penelit. Bagi partisipan dan pasangan yang telah menjalin hubungan beda agama, perlu adanya penyesuaian diri serta keyakinan diri ketika hubungan berlanjut pada tahap serius. Pasangan perlu mempertimbangkan hubungan tersebut akan tetap pada perbedaan agama yang dimiliki atau salah satu pihak harus berpindah karena keputusan tersebut memiliki dampak serta pengaruh besar terhadap masa depan terutama pada anak-anak. Bagi masyarakat yang ingin menjalin hubungan beda agama, perlu adanya pertimbangan lebih baik ketika ingin menjalin hubungan berbeda agama karena konflik dan masalah yang akan dihadapi bukan hanya perbedaan pendapat, namun adanya tanggapan masyarakat pada hubungan berbeda agama hingga penerimaan pihak keluarga terhadap hubungan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap adanya kajian psikologis lebih luas pada pasangan yang menjalin hubungan berbeda agama terutama pada pasangan yang telah menikah berbeda agama.

Daftar Pustaka

- Agustin, A., Rahardjo, T., & Suprihatini, T. (2013). Manajemen konflik antarpribadi pasangan suami istri beda agama. *Interaksi Online*, 2(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2205>
- Al Rasyid, H., & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi*

dan Kesehatan Mental, 1(2), 1306-1312.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28617>

Choirudin, M. (2015). Penyesuaian diri: sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-07>

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.

Eduard, P. (2019, Maret 21). Pacaran beda agama? Pastikan kamu siap alami 5 hal ini. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/life/relationship/peter-eduard/pacaran-beda-agama-pastikan-kamu-siap-alami-5-hal-ini-c1c2?page=all>

Fantazilu, I. F. & Nurchayati (2022). Everyone deserves to be happy: studi fenomenologi tentang kebahagiaan pada orang miskin kota. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 65-78.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47349>

Fatimah, I. P., & Amirudin, A. (2019). Agama dan pernikahan pasangan beda agama di Sendangmulyo Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.1-8>

Hutabarat, E. & Nurchayati (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 45-59.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41734>

Maharani, C. F. D. N. & Nurchayati (2022). Penyesuaian diri janda dengan anak yang menikah kembali dengan lelaki bujang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 13-27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45223>

Priyatno, D. D. (2021). Pengembangan kemampuan penyesuaian diri. *Proficio*, 2(01), 76-81. <https://doi.org/10.36728/jpf.v2i01.1372>

Rianto, P. (2020). *Modul metode penelitian kualitatif*. Komunikasi UIII.

Selarani, K., Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2018). Fenomena pacaran berbeda agama di kalangan pemuda-pemudi Kota Denpasar. Universitas Udayana.

Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif*. Pustaka Belajar.

Tantri, S. (2022, Juli 15). Ini 5 tantangan yang dihadapi pasangan berbeda keyakinan. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/gaya/ini-5-tantangan-yang-dihadapi-jika-pacar-berbeda-keyakinan.html?page=2>

- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79-92. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Yasa, S. P. K., & Pratiwi, P. C. (2021). “Sanggupkah kita bertahan?” Studi fenomenologi penyesuaian diri pada dewasa muda yang berpacaran beda agama. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), 340-352. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i3.27289>
- Zain, M. R. (2020). Penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa asing yang mengalami gegar budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/viewFile/4863/pdf>